

**PENGARUH INTERAKSI SOSIAL DAN EFIKASI DIRI
TERHADAP KECERDASAN EMOSI
(SURVEY PADA MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI UPI)**

Kurjono*

***Prodi Pendidikan Akuntansi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya sebagian mahasiswa Pendidikan Akuntansi berkaitan dengan kecerdasan emosi mahasiswa Pendidikan Akuntansi. Pentingnya mengkaji kecerdasan emosi mahasiswa, berkaitan dengan tujuan program studi Pendidikan Akuntansi yaitu mempersiapkan calon guru akuntansi menjelang PPL, dimana bukan hanya aspek kecerdasan inteligensi, namun kecerdasan emosi juga sangat penting dalam mempersiapkan mahasiswa terutama. Teori untuk membahas penelitian ini adalah kecerdasan Emosi dari Goleman, efikasi diri dari Bandura dan Interaksi sosial Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh interaksi sosial dan efikasi diri terhadap kecerdasan emosi. Metode penelitian menggunakan verifikatif dengan desain *survey eksplanatory*. Populasi seluruh mahasiswa Pendidikan Akuntansi sebanyak dengan sampel 120 responden. Pengumpulan data dengan angket dan analisis data menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial dan efikasi diri baik secara parsial maupun secara simultan berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosi. Dengan Interaksi sosial sebagai faktor yang paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi. Berdasarkan analisis data, maka diperlukan peningkatan indikator yang masih rendah yaitu indikator kerjasama dalam variabel interaksi sosial dan perencanaan pengaturan diri dalam variabel efikasi diri.

Kata kunci: efikasi diri, interaksi sosial, kecerdasan emosi

PENDAHULUAN

Setiap pendidikan calon guru, perlu diselenggarakan praktik keguruan yang dikemas dalam Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) untuk mengantisipasi dan mempersiapkan para calon guru agar sukses dalam uji kompetensi guru. Dalam rangka peningkatan diri, seorang mahasiswa praktikan PPL pendidikan Akuntansi harus menyadari, mengevaluasi diri, dan memiliki hasrat untuk berubah menjadi lebih baik. Sungguhpun demikian, kesadaran dan komitmen dari setiap unsur terkait serta kemauan untuk mencapai keberhasilan yang Praktik Pengalaman Lapangan Terpadu dalam Peningkatan Kualitas Calon Guru optimal diperlukan kiat-kiat, teknik, dan strategi khusus.

Untuk mempersiapkan calon guru Akuntansi, ternyata calon guru Akuntansi yang memiliki kecerdasan otak saja atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan guru. Kebanyakan program pendidikan hanya

berpusat pada kecerdasan akal (IQ) saja, padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru, apalagi seorang calon guru Akuntansi dituntut untuk pandai berkomunikasi. Saat ini masih banyak calon guru akuntansi, namun karirnya terhambat atau lebih buruk lagi, tersingkir, akibat rendahnya kecerdasan emosional mereka. Hasil survey yang dilakukan di Amerika Serikat tentang kecerdasan emosional menjelaskan bahwa apa yang diinginkan oleh pemberi kerja tidak hanya keterampilan teknik saja melainkan dibutuhkan kemampuan dasar untuk belajar dalam pekerjaan yang bersangkutan. Di antaranya, adalah kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi lisan, adaptasi, kreatifitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerjasama tim dan keinginan memberi kontribusi terhadap perusahaan. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat menghasilkan optimalisasi pada fungsi kerjanya. Goleman (2003) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Sebaliknya ia menyatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja, selain kecerdasan akal yang dapat mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual. Proses belajar mengajar dalam berbagai aspeknya sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional mahasiswa. Kecerdasan emosional ini pada kenyataannya merupakan hasil dari interaksi sosial mahasiswa selama studi baik dalam menempuh perkuliahan bidang studi Akuntansi serta kependidikan. Proses belajar yang ditandai dengan adanya interaksi sosial berdampak pada munculnya rasa percaya diri, sebagai suatu proses keyakinan menempuh tujuan yang diharapkan yaitu menjadi calon guru Akuntansi yang profesional.

Interaksi sosial mahasiswa akan mewarnai sejauh mana calon guru Akuntansi mampu beradaptasi mempersiapkan diri menjadi calon guru melalui penguatan efikasi diri. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah

- a. Bagaimanakah kondisi interaksi sosial, efikasi diri dan kecerdasan sosial mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI
- b. Bagaimanakah pengaruh Interaksi Sosial terhadap Efikasi Diri mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI
- c. Bagaimanakah pengaruh Interaksi Sosial dan Efikasi Diri terhadap Kecerdasan Emosi mahasiswa Pendidikan Akuntansi

Pengembangan Hipotesis

Kecerdasan emosi merupakan kecerdasan utama, kemampuan secara mendalam, mempengaruhi kemampuan lainnya, baik memperlancar atau pun menghambat kemampuan kita (Kidman, 1992). Menurut Shapiro (1998) kecerdasan emosi merupakan kemampuan memantau diri sendiri atau orang lain yang melibatkan pengendalian diri, semangat serta kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, memotivasi dan hasrat orang lain. Salovey dan Mayer (1993) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Menurut Bar-On (Stein & Book, 2002) kecerdasan emosi merupakan kemampuan kompetensi dan kecakapan nonkognitif yang mempengaruhi kemampuan untuk mengatasi tuntutan dan tekanan. Kecerdasan emosi dapat dikelompokkan dalam lima ranah yaitu : intrapribadi, antarpribadi, penanganan terhadap stres, penyesuaian diri dan suasana hati. Kelima ranah ini kemudian dikelompokkan lagi ke dalam lima belas unsur yaitu: kesadaran, diri, asertifitas, kemandirian, penghargaan diri, aktulisasi diri, empati, tanggung jawab sosial, hubungan antarpribadi, pemecahan masalah, uji realitas, sikap fleksibel, ketahanan menanggung stres, pengendalian impuls, kebahagiaan dan optimisme.

Menurut Goleman (2000) kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dan berempati. Sedangkan Cooper dan Sawaf (2002) mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk

merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber emosi serta pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut pemilikan perasaan, belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri sendiri atau orang lain serta menanggapi dengan tepat.

Menurut Gerungan (2000:57), interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Sedangkan menurut Dirdjosisworo (Syani ,2002:152) interaksi sosial diartikan sebagai hubungan sosial timbal balik yang dinamis secara perseorangan, antara kelompok, maupun antara orang dengan kelompok manusia. Sehubungan dengan definisi interaksi sosial terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terciptanya suatu interaksi sosial. Menurut Walgito (2003:58), faktor-faktor yang mendasari interaksi sosial meliputi faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

Berkaitan dengan proses interaksi tersebut, maka mahasiswa pendidikan Akuntansi akan memperoleh pengalaman belajar baik secara akademik maupun non akademik. Apalagi untuk menjadi guru Akuntansi diperlukan *soft skill* dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa dan lingkungannya. Peningkatan *soft skill* inilah yang memperkuat self efficacy bagi mahasiswa. Sebagai contoh, latihan dalam mikro teaching adalah melalui mahasiswa untuk meningkatkan self efikasi. Media lainnya juga seperti keikutsertaan dalam organisasi mahasiswa di Himpunan Mahasiswa Pendidikan Akuntansi (HIMADIKSI) juga sebagai media meningkatkan self efikasi. Hipotesis statistik model penelitian pertama

- H=0 Interaksi Sosial tidak berpengaruh terhadap Self Efikasi
H=1 Interaksi Sosial berpengaruh terhadap Self Efikasi

Bandura (1997:3) mengatakan “... *Efikasi Dirirefers to beliefs in one's capabilities to organize and execute the courses of action required to produce given attainments*”. *Efikasi Dirimengacu* pada keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk mengatur dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Bandura (1997: 37) menegaskan “*Efikasi Diris concerned not with the number of skills that you have, but with what you believe you can do with what you have under a variety of circumstances*” artinya *Efikasi Diritidak* berkaitan dengan jumlah

keterampilan yang dimiliki seseorang, tetapi berkaitan dengan keyakinannya tentang apa yang dapat dilakukan orang tersebut dalam berbagai situasi.

Definisi yang hampir sama diungkapkan Wagner III dan Hollenbeck (2010: 93) “*Efikasi Dirirefer to judgements that people make about their ability to execute courses of action required to deal with prospective situations*” artinya *Efikasi Dirimengacu* pada penilaian yang dibuat orang-orang tentang kemampuannya untuk melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam menghadapi situasi yang akan datang. Baron dan Byrne (2004: 183) menyatakan “*Efikasi Diri* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan”. Adapun berkaitan dengan belajar “*Efikasi Diriakademis* berhubungan dengan keyakinan siswa akan kemampuannya melakukan tugas-tugas, mengatur kegiatan belajar mereka sendiri, dan hidup dengan harapan akademis mereka sendiri dan orang lain” (Baron dan Byrne, 2004: 186). Singkatnya *Efikasi Diri* berarti “percaya pada diri sendiri” (Baron dan Byrne, 2004: 183). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Efikasi Diri* adalah keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk merencanakan dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang dikehendaki. Adapun *Efikasi Diribelajar* berarti keyakinan siswa pada kemampuannya untuk mengatur dan melakukan serangkaian aktivitas belajar yang diperlukan dalam rangka mewujudkan tujuan belajar.

Bandura (1997: 79) mengungkapkan bahwa *Efikasi Diri* seseorang dapat dibentuk melalui empat sumber informasi, yaitu *enactive mastery experiences*, *vicarious experiences (comparisons)*, *verbal persuasions and allied types of sosial influences*, dan *physiological and affective states*. Keempat sumber *Efikasi Diri* tersebut dapat menjadi faktor yang membentuk, meningkatkan maupun menurunkan *Efikasi Diri* seseorang.

Proses interaksi sosial mahasiswa baik secara akademik maupun non akademik di lingkungan sosialnya akan memperoleh pengalaman belajar, yang pada gilirannya meningkatkan efikasi diri melalui keyakinan yang dimilikinya. Di sisi lain efikasi diri yang menekankan aspek keyakinan seseorang terhadap pengalaman belajar, secara langsung mempengaruhi kecerdasan emosi. Seseorang yang memiliki self efikasi yang tinggi akan memiliki motivasi untuk mewujudkan cita-citanya. Dalam hal ini cita-cita untuk menjadi calon guru Akuntansi. Sebagai dampak untuk mewujudkan cita-citanya,

mahasiswa tersebut akan melakukan proses internalisasi pada aspek pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati serta keterampilan sosial yang dimilikinya. Oleh karena itu secara tidak langsung, interaksi sosial akan mempengaruhi kecerdasan emosi melalui self efikasi. Berdasarkan pemikiran tersebut self efikasi berpengaruh secara langsung, akan mewarnai peningkatan kecerdasan emosi.

Hipotesis statistik model penelitian kedua

H=0 Interaksi Sosial dan Efikasi Diri tidak berpengaruh terhadap Self Efikasi

H=1 Interaksi Sosial dan Efikasi Diri berpengaruh terhadap Self Efikasi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian verifikatif, karena metode ini adalah untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan (Arikunto,1998:85) Jenis penelitian menggunakan *explanatory survey*. Metode penelitian *survey* dengan pendekatan *kuantitatif*. Populasi penelitian adalah mahasiswa Pendidikan Akuntansi yang telah mengikuti perkuliahan mata kuliah bidang studi Akuntansi Keuangan dan Belajar Mengajar Akuntansi yaitu angkatan 2012 dan 2013 sebanyak 171 mahasiswa, dengan ukuran sampel 120 responden. Teknik pengambilan data dengan angket yang telah diuji validitas dan reliabilitas, sedangkan analisis data menggunakan analisis data deskriptif dan *path analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi interaksi sosial berada pada kategori ‘tinggi’. Variabel Interaksi sosial dengan tiga indikator menunjukkan bahwa indikator persesuaian menunjukkan indikator paling tinggi 86%, disusul indikator perpaduan 80% dan kerjasama 79%. Kondisi ini menunjukkan bahwa Interaksi sosial didominasi aspek persesuaian.

Variabel interaksi dalam kondisi tinggi, karena itu harus dipertahankan karena melalui interaksi sosial mahasiswa pendidikan Akuntansi akan memperoleh pengalaman belajar baik secara akademik maupun non akademis. Apalagi untuk menjadi guru Akuntansi diperlukan soft skill dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa dan lingkungannya. Peningkatan *soft skill* inilah yang memperkuat efikasi diri bagi

mahasiswa. Sebagai contoh, latihan mengajar dalam *mikro teaching* adalah melatih mahasiswa untuk meningkatkan efikasi diri dalam profesi sebagai pendidik. Media lainnya juga seperti keikutsertaan dalam organisasi mahasiswa di Himpunan Mahasiswa Pendidikan Akuntansi (HIMADIKSI) juga sebagai media meningkatkan efikasi diri terutama meningkatkan indikator-indikatornya seperti pengaturan diri, menyelesaikan tugas yang bervariasi, mewujudkan tujuan belajar, bertahan dalam usaha-usaha yang dilakukan, menjadikan pengalaman sebagai kekuatan, dan keahlian yang dapat diandalkan. Meskipun demikian ada indikator terendah yang harus ditingkatkan yaitu kerjasama. Indikator ini perlu ditingkatkan melalui wahana kegiatan kurikuler di Himadiksi seperti kegiatan rohani Islam Forum Silaturahmi, *Young Accounting Challenge* (YAC) serta kegiatan-kegiatan keorganisasian lainnya.

Variabel efikasi diri dalam kondisi tinggi, karena itu harus dipertahankan karena melalui peningkatan efikasi diri mahasiswa pendidikan Akuntansi akan memperoleh peningkatan keyakinan dalam mencapai tujuan yang diharapkan baik keyakinan percaya diri secara akademik maupun non akademik.

Meningkatkan kecerdasan emosi yaitu peningkatan indikator-indikator: pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Meskipun demikian ada indikator terendah yang harus ditingkatkan yaitu keterampilan sosial. Indikator ini dapat ditingkatkan melalui wahana kegiatan kurikuler di Himadiksi serta partisipasi dosen dalam menggunakan model-model pembelajaran berorientasi pembelajaran kerjasama (*cooperative learning*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi efikasi diri berada pada kategori ‘tinggi’. Variabel efikasi diri dengan enam indikator menunjukkan bahwa indikator keyakinan terhadap keahlian yang dapat diandalkan 76,6%, bertahan dalam usaha-usaha yang dilakukan 76,13%, Keyakinan menjadikan pengalaman sebagai kekuatan 73,83%, keyakinan menyelesaikan tugas 73,5%, keyakinan mewujudkan tujuan belajar 72,5 % dan keyakinan perencanaan pengaturan diri 69,5% Kondisi ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap keahlian lebih mendominasi dalam efikasi diri yang dimiliki mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI.

Variabel efikasi diri dijelaskan secara jalur pengaruhnya oleh interaksi sosial sebesar 0,585. Hasil pengujian pada substruktur satu secara langsung diperoleh $R^2 = 0,343$, $F = 61,521$ ($P = 0,000$) pengujian signifikan. Hal ini berarti koefisien *determinasi*

sebesar 0,343, variansi yang terjadi pada variabel akibat yaitu Efikasi diri sebesar 34,3% dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu Interaksi Sosial. Besaran koefisien jalur ε_i (ρ_{ε_i}) yang tidak diobservasi atau tidak dijelaskan oleh model yaitu sebesar $1 - 0,3 = 0,7$, atau 0,657 atau sebesar 65,7%. Pengujian hipotesis menunjukkan yaitu 7,844 dan t tabel 1,980 artinya $t_{hitung} >$ dari t tabel dengan signifikansi 0,00. Hal ini menunjukkan adanya penerimaan hipotesis. Persamaannya adalah

$$X_2 = 0,585X_1$$

Dari persamaan tersebut terdapat pengaruh positif, berarti makin tinggi interaksi sosial maka semakin positif efikasi diri. Oleh sebab itu interaksi sosial merupakan variabel penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan, karena pengetahuan sebagai pembentuk efikasi diri. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan faktor yang mempengaruhi interaksi yaitu “faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati” (Ahmadi, 2007:2005). Juga sesuai dengan pendapat Gabriel Tarde (Ahmadi, 2007: 52) beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja.

Pengaruh Interaksi Sosial dan Efikasi Diri Terhadap Kecerdasan Emosi

Secara empirik, pengujian hipotesis menunjukkan interaksi sosial dan efikasi diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional. Pengaruh simultan interaksi sosial dan efikasi terhadap kecerdasan emosional 0,357 atau sebesar 35,7 % dan sisanya 0,643 atau 64,3 % dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti. Kondisinya berada pada kategori tinggi.

Hasil pengujian diperoleh $t_{hitung} = 4,680$ dan $t_{tabel} = 1,980$, $p = 0,000$ artinya signifikan. Koefisien jalur sebesar 0,428, hal ini berarti terdapat pengaruh positif interaksi sosial terhadap kecerdasan emosional sebesar 0,428, artinya besarnya pengaruh interaksi sosial terhadap kecerdasan emosi sebesar $0,428^2 = 0,183$ atau 1,83%. Semakin tinggi interaksi sosial semakin positif kecerdasan emosional.

Hasil pengujian diperoleh $t_{hitung} = 2,586$ dan $t_{tabel} = 1,980$, $p = 0,011$ artinya signifikan. Hal ini berarti terdapat pengaruh efikasi diri terhadap kecerdasan emosi sebesar 0,236, artinya besarnya pengaruh kompetensi guru terhadap sikap inovatif sebesar $0,236^2 = 0,0557$ atau 5,57%. Semakin tinggi efikasi diri semakin positif

kecerdasan emosi. Kedua variabel bebas yaitu interaksi sosial dan efikasi diri berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosi. Artinya peningkatan kecerdasan emosional yang merupakan variabel terikat dapat diprediksi melalui variabel bebas yaitu interaksi sosial dan efikasi.

$$Y = 0,428X_1 + 0,236X_2$$

Dari persamaan di atas menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap kecerdasan sosial. Hal ini mengandung arti semakin tinggi interaksi sosial semakin tinggi pula kecerdasan emosi. Proses dari interaksi sosial akan menghasilkan imitasi, dimana efikasi diri muncul. Hal ini sesuai dengan pendapat Gerungan (2009:64) bahwa “imitasi bukan merupakan dasar pokok dari semua interaksi sosial, melainkan merupakan suatu segi dari proses tingkah interaksi sosial, yang menerangkan mengapa dan bagaimana dapat terjadi keseragaman dalam pandangan dan tingkah laku di antara orang banyak

Orang yang memiliki *Efikasi Diri* yang tinggi tidak akan putus asa ketika menghadapi kesulitan. Mereka yakin mampu mewujudkan harapannya, sehingga apapun rintangannya senantiasa dihadapinya. Kegagalan yang mereka alami diyakini sebagai akibat kurangnya usaha yang dilakukan. Oleh karena itu, mereka akan lebih giat dalam berusaha dan memperbaiki usaha-usaha yang dilakukan sebelumnya untuk mencapai keberhasilan. Dengan demikian, semakin tinggi *Efikasi Diri* seseorang semakin positif kecerdasan emosionalnya. Hal ini berlaku juga dalam belajar, semakin yakin mahasiswa pada kemampuannya semakin positif dampaknya pada kecerdasan emosional.

Dengan menggunakan penalaran di atas serta pengujian hipotesis bahwa semakin tinggi memiliki interaksi sosial serta efikasi diri maka semakin positif kecerdasan emosional.

Temuan Penelitian menunjukkan bahwa:

1. Pada model penelitian pertama, terlihat bahwa secara langsung Interaksi sosial berpengaruh langsung sebesar 0,585 terhadap efikasi diri, artinya interaksi sosial memiliki pengaruh dominan dalam kategori kuat.
2. Pada model penelitian kedua, ditemukan bahwa Interaksi sosial memiliki pengaruh paling dominan sebesar 0,566 terhadap kecerdasan emosi, dalam kategori kuat.

Berdasarkan temuan tersebut maka interaksi social merupakan aspek terpenting dalam membina efikasi diri maupun kecerdasan emosi.

SIMPULAN DAN SARAN

Kondisi Interaksi sosial dalam kategori tinggi dengan indikator paling tinggi adalah persesuaian. Kondisi efikasi diri dalam kategori tinggi dengan indikator paling tinggi keyakinan terhadap keahlian yang dapat diandalkan.

Hasil penelitian dan pembahasan membuktikan Interaksi sosial dan efikasi diri berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosi.

Disarankan untuk mempertahankan kondisi interaksi sosial dan efikasi diri, namun perlu meningkatkan indikator yang rendah. Kerjasama sebagai indikator paling rendah variabel interaksi sosial, perlu ditingkatkan melalui peningkatan kegiatan kerjasama dalam organisasi Himadiksi dan lainnya serta dosen perlu membuat variasi menerapkan model-model pembelajaran yang berorientasi *coopetative learning*. Dalam variabel efikasi diri perlu meningkatkan indikator perencanaan dan pengaturan diri melalui media konsultasi dosen pembimbing akademik pendidikan dengan mahasiswa berkaitan dengan aktivitas dan rutinitas serta evaluasi diri mahasiswa pendidikan Akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S (1998) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Cooper, Robert K and Sawaf, Asyman (2000) *Kecerdasan Emosi Dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Jakarta , Gramedia Putra.
- Goleman, D (2002) *Emotional Intellgence* (Terjemahan T Hermaya), Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kidman (1992) *Bagaimana Mengubah Kehidupan Anda Dari Gagasan Menjadi Tindakan*, Jakarta; Binrupa Aksara.
- Salovey, P & Mayer, J.D (1993) *The Intellgence of Emotional Intellgence*, Journal of Educational Psychology, 17, 433-442.
- Shapiro, L.E (1998) *Mengajarkan EI pada Anak* (Terjemahan T Hermaya), Jakarta: PT Gramedia Putaka Utama.
- Stein, S. & book, H.E (2002) *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, (Terjemahan Januarsi dan Murtanto), Bandung: Haifa
- Walgito, B (2004) *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset.